

STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA PULUTAN MENUJU DESA WISATA MANDIRI DI KABUPATEN GUNUNGKIDUL

Dyah Indriyaningsih Septeri¹

Email: dyah.indriyaningsih@ugk.ac.id
Universitas Gunung Kidul

Samsuharjo²

Email: samsu2018@gmail.com
Universitas Gunung Kidul

Abstract

The purpose of this study was to analyze how the development strategy of Pulutan Tourism Village towards an independent tourism village in Gunungkidul Regency. The research method used is descriptive qualitative, with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The Pulutan Village Valley object is still the main attraction and a leading tourist attraction in Pulutan Village. The many local potentials owned by the tourist village have not been able to attract tourists to stay for a long time in Pulutan Village. Through SWOT analysis, various components of Pulutan Tourism Village can be seen, which can be developed into an independent or sustainable tourist village. The components of the tourist village include the tourist attractions offered, accessibility that is quite supportive of tourists, and adequate amenities. Starting from the opening of the tourist attraction until December 2024, the Pulutan Village Valley has been recorded as having attracted 519,781 tourists. Responding to this positive trend, in 2024 the Pulutan Village Government together with the Pulutan Maju Mandiri Village BUM will optimize the focus of development of both road infrastructure and Lembah Desa facilities in order to increase the comfort and attractiveness of tourists. The final stage, through the formulation of the SWOT matrix analysis, can be carried out the development of Pulutan Tourism Village towards an independent tourism village, which is expected to have an impact on increasing the economic resilience of the local community. Efforts that can be made are to adopt the preparation of a sustainable tourism village development strategy using PESTEL Analysis to realize the development of Pulutan Tourism Village towards an independent tourism village in Gunungkidul Regency.

Keywords: Tourism Village, Strategy, SWOT

Abstrak

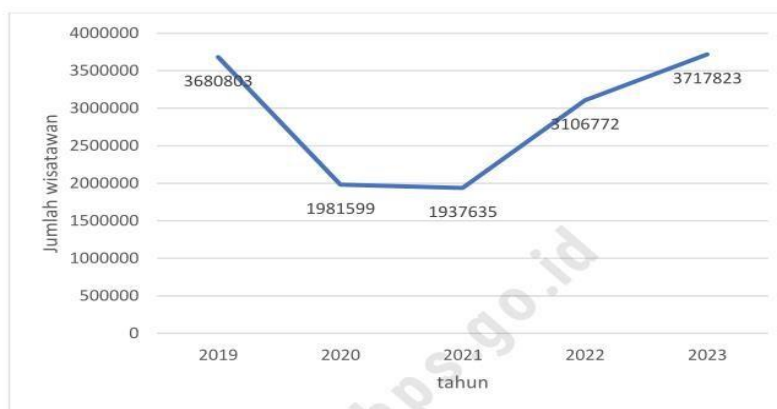
Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi pengembangan Desa Wisata Pulutan menuju desa wisata mandiri di Kabupaten Gunungkidul. Metode penelitian yang diterapkan ialah deskriptif kualitatif, dimana cara pengumpulan data melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Obyek wisata Lembah Desa Pulutan merupakan salah satu dari potensi lokal yang masih menjadi daya tarik utama dan menjadi potensi unggulan di Kalurahan Pulutan. Banyaknya potensi lokal yang dimiliki oleh desa wisata belum mampu menjadi daya tarik wisatawan untuk berlama singgah di Kalurahan Pulutan. Melalui analisis SWOT dapat dilihat berbagai komponen yang dimiliki Desa Wisata Pulutan, yang dapat dikembangkan menjadi desa wisata mandiri atau berkelanjutan. Adapun komponen desa wisata tersebut diantaranya daya tarik wisata yang ditawarkan, aksesibilitas yang cukup mendukung wisatawan, dan amenities yang cukup memadai. Terhitung dari awal dibukanya obyek wisata sampai Bulan Desember 2024, Lembah Desa Pulutan tercatat telah mendatangkan 519.781 wisatawan. Menanggapi trend positif tersebut, pada tahun 2024 Pemerintah Kalurahan Pulutan bersama BUM Desa Maju Mandiri Pulutan mengoptimalkan fokus pembangunan baik infrastuktur jalan maupun sarana prasarana Lembah Desa demi meningkatkan kenyamanan dan daya tarik wisatawan. Tahapan terakhir, melalui formulasi dari analisis matriks SWOT dapat dilakukan pengembangan Desa Wisata Pulutan menjadi desa wisata mandiri, yang harapannya akan berimplikasi pada peningkatan ketahanan ekonomi masyarakat setempat. Upaya yang dapat dilakukan ialah dengan mengadopsi penyusunan strategi pengembangan desa wisata berkelanjutan menggunakan PESTEL Analysis untuk mewujudkan pengembangan Desa Wisata Pulutan menjadi desa wisata mandiri di Kabupaten Gunungkidul.

Kata Kunci: Desa Wisata, Strategi, SWOT

Submitted: 28-05-2025 | Accepted: 31-08-2025 | Published: 30-09-2025

1. Pendahuluan

Pariwisata merupakan sektor yang cukup strategis dan mampu berkontribusi signifikan terhadap perekonomian di Kabupaten Gunungkidul. Gunungkidul sendiri dikenal dengan potensi wisata berupa keindahan alam yang mampu memikat banyak wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Menurut data BPS Gunungkidul untuk tahun 2023, Kabupaten Gunungkidul memiliki 81 objek wisata, dimana jumlah wisatawan yang datang berkunjung mencapai 3.717.423 wisatawan, yang terdiri dari wisatawan nusantara sebanyak 3.713.143 dan wisatawan mancanegara 4.680 orang.



Gambar 1. Jumlah Wisatawan Kabupaten Gunungkidul Tahun 2019-2023

Sumber : Data BPS Kabupaten Gunungkidul 2024

Sektor pariwisata terus mengalami perkembangan sejalan seiring dengan kemajuan sektor industri, investasi, dan pergeseran dari gaya hidup masyarakat, yang mana pariwisata telah menjadi bagian dari kebutuhan hidup masyarakat. Sektor Pariwisata menjadi skala prioritas dan telah menyumbangkan pendapatan baik skala daerah maupun nasional. Dengan kata lain, sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi, sektor pariwisata memiliki pengaruh signifikan terhadap perekonomian masyarakat (Ratwianingsih et al., 2021). Potensi pariwisata yang ada di Kabupaten Gunungkidul sangat beragam dan menjanjikan, meliputi wisata alam seperti pantai, gua, perbukitan, pegunungan, air terjun, situs-situs sejarah serta wisata budaya dan wisata religi. Pada tahun 2021, ada kurang lebih 42 desa wisata yang dikembangkan di Kabupaten Gunungkidul, salah satunya adalah Desa Wisata Pulutan. Namun demikian, seiring dengan banyaknya desa wisata yang ada di Kabupaten Gunungkidul, nyatanya masih belum berdaya saing dengan tempat wisata di wilayah lain. Masalah yang dihadapi oleh pemerintah daerah, dalam hal ini Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul diantaranya: a) belum optimalnya pengembangan 3A (Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas) di destinasi wisata, b) Industri pariwisata belum memenuhi standart sertifikasi usaha dan sertifikasi pelaku usaha pariwisata, c) Paket wisata belum terkemas dengan baik dan unik, serta d) Belum optimalnya tata kelola desa wisata.

Terdapat 4 kategori Desa Wisata berdasarkan pengembangan yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangannya, yakni desa wisata rintisan, desa wisata berkembang, desa

wisata maju, dan desa wisata mandiri (Pratama, 2021). Dijelaskan lebih lanjut, bahwa Desa wisata mandiri memiliki terobosan dalam meningkatkan potensi desa menjadi unit usaha mandiri, desa ini mampu memanfaatkan dana desa untuk inovasi aktivitas pariwisata, dan orientasi pemasaran melalui digitalisasi. Pariwisata kreatif telah tumbuh dan terdiversifikasi dalam beberapa tahun terakhir, namun hanya sedikit perhatian yang diberikan pada perubahan model bisnis (Richards, 2021). Pengembangan desa wisata juga merupakan salah satu cara untuk mempercepat pembangunan desa secara menyeluruh dalam rangka mendukung perubahan bidang sosial, budaya, dan ekonomi desa. Oleh sebab itu, setiap wilayah dan desa harus memperhatikan potensi yang ada untuk ditingkatkan, dikembangkan agar memberikan manfaat yang lebih serta menghasilkan produktivitas tinggi guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Dalam Pengelolaan desa wisata yang berbasis pada potensi lokal tentunya memerlukan kepedulian dan partisipasi masyarakat setempat untuk senantiasa menampilkan inovasi dan kreatifnya dalam mengembangkan desa setempat yang dijadikan sebagai desa wisata (Trisnawati et al., 2018)

Desa Wisata Pulutan dibentuk sebagai upaya mengembangkan dan mengoptimalkan segala potensi wisata sekaligus untuk menjaga kekayaan sumber daya yang ada, baik kekayaan alam, adat budaya maupun kekayaan lain yang ada di Pulutan dengan pariwisata berbasis komunitas dan pemberdayaan masyarakat. Permasalahan khusus pada Desa Wisata Pulutan, Kalurahan Pulutan, Kapanewon Wonosari, Gunungkidul adalah banyak potensi lokal yang dimiliki Kalurahan Pulutan, namun belum dikembangkan secara maksimal. Di sisi lain, kapasitas sumber daya manusia di kawasan obyek wisata sebagai pelaku pariwisata juga belum maksimal dalam pengelolaan desa wisata. Desa Wisata Pulutan sebagai bagian dari desa wisata rintisan yang ada di Gunungkidul tentunya harus mulai berbenah, untuk menuju desa wisata mandiri. Untuk mengembangkan Desa Pulutan menjadi desa wisata mandiri, perlu strategi pengembangan yang tepat. Dimana strategi yang diperlukan dalam pengembangan desa wisata yakni pentingnya partisipasi masyarakat sekitar, dan dukungan dari pemerintah daerah. Rumusan masalah yang ingin dijawab peneliti adalah bagaimana strategi pengembangan Desa Wisata Pulutan menuju desa mandiri. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi dalam pengembangan Desa Wisata Pulutan menuju desa wisata mandiri melalui analisis SWOT,

sehingga dengan strategi yang telah disusun akan berimplikasi pada penguatan ketahanan ekonomi masyarakat.

2. Kajian Pustaka

Desa wisata diartikan sebagai suatu area pedesaan yang memiliki sejumlah ciri khas tertentu untuk menjadi lokasi tujuan wisata, di mana penduduknya masih mempertahankan tradisi dan budaya yang cukup otentik (Wesnawa, 2022). Desa wisata juga diartikan sebagai suatu area pedesaan yang mempertahankan suasana keunikan dan kekhasan dari desa, mencakup aspek kehidupan sosial ekonomi, tradisi, sosial budaya yang ada, aktivitas sehari-hari, memiliki ciri khas dalam arsitektur bangunan dan tata ruang desa, kegiatan ekonomi yang menarik, serta memiliki potensi untuk dikembangkan (Hadiwijoyo, 2012) dalam (Hailuddin & Qolby, 2022). Potensi disusun sedemikian rupa menjadi serangkaian atraksi, akomodasi, kuliner, dan kebutuhan pariwisata lainnya.

Desa wisata mandiri didefinisikan sebagai ide pengembangan sektor pariwisata di tingkat desa yang menyoroti otonomi, keterlibatan aktif dari masyarakat, serta manajemen sumber daya yang berkelanjutan (Sovitriana et al., 2022). Dengan kata lain, masyarakat memiliki peranan sentral dalam pengambilan keputusan, pengelolaan, dan marketing pariwisata, serta kapasitas untuk memanfaatkan potensi lokal dengan cara berkelanjutan dan berdampak positif bagi kesejahteraan masyarakat. Ada beberapa aspek penting terutama dalam pengembangan desa wisata menuju kemandirian, yang mana aspek tersebut dapat diamati dari tiga aspek dalam pengembangan, diantaranya: a) infrastruktur, b) kebersihan, kesehatan dan higienis, serta c) tingkat kesiapan dari aspek teknologi dan informasi yang ada di desa wisata melalui pendekatan atraksi, aksesibilitas, dan amenitas (Fasa et al., 2022a). Aspek lain yang perlu diperhatikan dalam pengembangan desa wisata adalah cara mendorong dan mengembangkan masyarakat secara berkelanjutan, agar semua potensi yang dimiliki oleh desa dan warga dapat dimaksimalkan secara optimal (Komariah et al., 2018a). Dengan pengembangan yang terus menerus ini, akan berpengaruh pada peningkatan pendapatan masyarakat secara optimal yang selanjutnya bisa berimplikasi pada ketahanan ekonomi komunitas. Guna memastikan kelangsungan pariwisata berkelanjutan, program pengembangan desa wisata seharusnya disesuaikan pada tujuan

pembangunan berkelanjutan (SDGs) (Fasa et al., 2022b). Konsep pengembangan desa wisata berkelanjutan dianggap sebagai proses peningkatan potensi industri kreatif yang tidak mengabaikan kapasitas sumber daya manusia yang ada untuk perkembangan di masa depan (Suprobawati et al., 2022). Indikator sukses suatu desa wisata adalah menjadikan warga lokal dapat mengembangkan desanya melalui penyediaan peluang bisnis yang mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat, serta melestarikan budaya, tradisi, dan potensi alam di desa wisata tersebut (Susyanti, 2014) dalam (Maulina et al., 2022).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kalurahan/ Desa Pulutan, Kapanewon Wonosari, Kabupaten Gunungkidul. Adapun pertimbangannya adalah desa tersebut memiliki beragam potensi wisata, tetapi belum dikemas secara maksimal, sehingga desa wisatanya belum mampu berkembang dengan baik. Desa wisata juga belum mengintegrasikan potensi lokal, kearifan lokal, serta ekonomi kreatif yang ada, sehingga daya tarik yang ditawarkan masih sebatas pada daya tarik buatan yakni Lembah Desa Pulutan. Potensi lokal yang ada masih banyak yang belum dikemas secara maksimal, seiring dengan beberapa kendala yang dihadapi, salah satunya kapasitas SDM pengelola wisata yang belum maksimal. Sedangkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif memusatkan pada prinsip umum yang mendasari perwujudan sebuah makna dari gejala sosial di lingkup komunitas (Bungin, 2017).

Pemilihan informan untuk penelitian dilakukan dengan metode purposive sampling, di mana informan dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu informan kunci dan informan tambahan. Informan utama mencakup Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul, Kepala Desa, Pokdarwis, Pelaku wisata, Tokoh Masyarakat, serta masyarakat setempat. Sementara itu, metode pengumpulan data dengan melakukan wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi serta divalidasi dengan triangulasi (Widiastuti, 2021). Teknik analisis deskriptif peneliti melalui model Miles & Huberman, dimana tahapannya dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Data kemudian dianalisis melalui model analisis interaktif, yakni: a) Reduksi data (memilih, mengelompokkan, dan menghasilkan intisari dari catatan lapangan, wawancara, & dokumentasi). Reduksi data ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan

yang terdapat dalam rumusan masalah, berkaitan dengan strategi pengembangan desa wisata Pulutan menuju desa wisata yang mandiri di Kalurahan/Desa Pulutan melalui analisis SWOT dan matrik SWOT. Analisis SWOT didasarkan pada keyakinan bahwa strategi yang efektif dapat mengoptimalkan kekuatan (strength) dan memanfaatkan semua peluang (opportunity) serta pada saat yang sama dapat mengatasi kelemahan (weakness) dan meminimalkan berbagai ancaman (threat). b) Penyajian data c) penarikan kesimpulan, kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum ada

Sedangkan teknik validasi data yang peneliti gunakan adalah melalui triangulasi. Triangulasi didefinisikan sebagai metode untuk menguji validitas data dengan menggunakan elemen lain di luar data tersebut sebagai alat verifikasi atau sebagai perbandingan untuk data itu (Moleong, 2018). Dalam metode keabsahan data ini, peneliti menerapkan triangulasi sumber & triangulasi teknik. Triangulasi sumber diperlukan untuk menguji keandalan data dengan cara memeriksa informasi yang telah didapat dari berbagai sumber data. Dalam teknik ini, peneliti mengumpulkan data-data yang relevan dan mengarahkan fokus penelitian. Sedangkan triangulasi teknik, diperlukan dengan cara mengetahui dan memverifikasi kebenaran data dari sumber yang serupa, namun dengan teknik yang berbeda, misalnya melalui proses wawancara, observasi, serta studi dokumentasi.

4. Hasil dan Pembahasan Penelitian

Kalurahan Pulutan berada di Kapanewon Wonosari Kabupaten Gunungkidul. Luas wilayah 520,296 ha dengan cakupan wilayah 9 Padukuhan (46 RT dan 9 RW), dan jumlah penduduk 4.268 jiwa. Di sisi Selatan, berbatasan dengan Kalurahan Pampang (termasuk dalam kawasan kecamatan Paliyan). Di arah Timur berbatasan dengan Kalurahan Siraman, di sisi utara berbatasan dengan Kalurahan Bogor (daerah kecamatan Playen) dan di arah barat berbatasan dengan Desa Wiyoko serta Desa Plembutan yang juga berada dalam wilayah kecamatan Playen. Kalurahan Pulutan terletak di tepi jantung ibu kota kabupaten Gunungkidul, tepatnya di ujung barat kota Wonosari. Berada di jalur lalu lintas Kapanewon Wonosari menuju daerah di Kapanewon Playen, Kapanewon Paliyan, dan sekitarnya, serta berada di wilayah yang cukup ramai dengan kondisi jalan yang cukup baik.

Desa Wisata Pulutan dibentuk berdasarkan SK Lurah Pulutan No.25/KPTS/2022 tentang Penetapan Pengelolaan Desa Wisata Pulutan, dengan tujuan untuk meningkatkan dan memaksimalkan potensi pariwisata sekaligus melestarikan kekayaan sumber daya yang ada, baik sumber daya alam, budaya adat, maupun kekayaan alam lainnya yang terdapat di Kalurahan Pulutan. Daya tarik yang disediakan oleh desa wisata mencakup wisata alam, seni, budaya, kuliner, obat tradisional, kerajinan, serta wisata minat khusus. Sedangkan dalam pengelolaan desa wisata, pemerintah kalurahan membentuk pokdarwis yaitu Pesona Pelangi. Adanya obyek wisata Lembah Desa Pulutan di Kalurahan Pulutan ini awalnya dirintis oleh Bumdes Maju Mandiri Pulutan bekerjasama dengan Pokdarwis, yang secara resmi dibuka pada pertengahan tahun 2022. Sejak diresmikan, dibuka untuk wisatawan, rata - rata jumlah pengunjung sebanyak 500 orang per hari. Desa Wisata Pulutan terletak di kawasan pedesaan yang dianugerahi lingkungan alam yang asri dan nyaman yang menyuguhkan wisata alam, wisata budaya, keagamaan, dan wisata minat tertentu. Konsep atau pemikiran dari desa wisata secara berkelanjutan memerlukan kepastian mengenai daya tarik wisata utama yang dapat mendorong peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, sehingga desa wisata ini tidak terlepas dari konsep attractions (daya tarik wisata/ atraksi wisata), accessibility (aksesibilitas), dan amenities (amenitas atau fasilitas) (Junaid et al., 2022). Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, berikut ini gambaran komponen dari Desa Wisata Pulutan.

Daya Tarik Wisata

Pemerintah Kalurahan/Desa Pulutan bersama pengelola desa wisata dan semua pemangku kepentingan telah mengidentifikasi berbagai potensi lokal dan merancang daya tarik wisata yang bisa dikembangkan di Kalurahan Pulutan. Daya tarik yang ada di Desa Wisata Pulutan dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 1.1 Atraksi Wisata di Kalurahan Pulutan

No.	Daya Tarik Wisata	Produk Pariwisata
P	Alam	Lembah Desa Pulutan (wisata keluarga dan edukasi), Wisata sungai mblenderan, dan Wisata sungai banon

2	Budaya	Upacara adat rasulan, gumbregan, Ritual kelahiran, kematian, mendirikan rumah, meminta hujan, ritual malam Suro, Ngirim padi, Wiwitan padi, Ruwatan tingkepan, dan Sedekah bumi
3	Kesenian	Karawitan Ngudi Laras, Gejog Lesung, Bergodo Bintara Aji, Jatilan Turonggo Seto Hargo Wilis, Jaranan Turonggo Mudo Bintaro, Campursari Ngudi Laras, Hadroh, dan Sholawatan Keluarga Sakinah
4	Seni kerajinan	Mebel, antik Donni Art, Pelukis John art, El Fatta Boutiq, Pengrajin Patung Dendi Art, kerajinan tasbih dan rosario, dan pengrajin di bidang sandang
5	Permainan tradisional	Gobag sodor, egrang, sunda manda, bentik, kasti, jirak, layangan, jelungan, dakon, cublak - cublak sueng, peleting, lari karung dan bekel.
6	Wisata Kuliner	Wisata kuliner pada Lembah Desa Pulutan, Pengrajin jamu dan Olahan kripik/ makanan ringan oleh UPPKS Anggrek, Resto Tani Martoyo, Kuliner Bakmi Jawa dan angkringan
7	Wisata Khusus	Minat Wisata foto selfi di Lembah Desa Pulutan, Wisata pemancingan sungai, dan Wisata religi (Makam Ki Ageng Mbutuh, Candi mbah butu, Makam Ki Ageng Cuwelo, Makam Kidang Wahyu).
8	Outbound	Wisata Outbound di Lembah Desa Pulutan

Sumber: *Arsip Desa Wisata Pulutan, 2024*

Ada berbagai potensi lokal setempat yang sudah dikemas dan dipasarkan ditingkat lokal sampai ke manca negara seperti hasil kerajinan, produk kuliner, maupun produk jamu. Pengembangan produk wisata secara berkelanjutan sebagai salah satu optimalisasi pengelolaan desa wisata dapat dilakukan melalui pemanfaatan potensi lokal yang dimiliki oleh desa wisata, baik potensi alam, potensi budaya, dan keberadaan SDM yang ada. Dijelaskan sebagai contohnya oleh (Tjilen, Fabian, et al., 2023) yakni produk wisata kuliner yang disajikan dengan menggunakan berbagai bahan organik, penyediaan penginapan yang berkelanjutan, dan menyusun paket wisata yang mempertimbangkan aspek keberlanjutan. Dari beberapa potensi lokal yang ada di Kalurahan Pulutan tersebut, Obyek wisata Lembah Desa Pulutan masih menjadi wisata unggulan dan menjadi daya tarik utama di Desa Wisata Pulutan. Pada sisi yang lain, Pokdarwis Pesona Pelangi yang dibentuk oleh

Pemerintah Kalurahan Pulutan memiliki peran untuk mengimplementasikan prinsip - prinsip sapta pesona.

Pelaksanaan prinsip Sapta Pesona sebagai upaya untuk memberikan layanan terbaik kepada wisatawan, terutama di desa wisata, memerlukan kontribusi dari masyarakat yang meliputi pokdarwis, pemerintah, dan pemilik homestay (Setiawati & Aji, 2020). Di samping itu, Desa wisata juga menawarkan permainan outbound sebagai bagian dari daya tarik wisata. Outbound sendiri dikelola oleh pokdarwis. Wisata outbound di kawasan Lembah Desa Pulutan menasar pada sekolah - sekolah yang akan mengadakan outbound untuk anak- anak usia PAUD maupun TK, SD, SMP, SMA, maupun masyarakat umum. Jenis permainan outbound yang ditawarkan di Desa Wisata Pulutan antara lain menangkap lele, ketangkasan, mandi lumpur, menanam padi, membajak sawah, dan memberi makan ternak. Adapun pengelola outbound oleh Pokdarwis, dimana paket outbound di Kawasan Wisata Edukasi Dan Keluarga Lembah Desa Pulutan terdiri atas beberapa pilihan yang ditawarkan. Dalam hal ini, Pokdarwis bekerjasama dengan Bumdes Maju Mandiri Kalurahan Pulutan untuk mengembangkan desa wisata, dimana pokdarwis memiliki peranan dalam melakukan promosi dan sebagai pelaku pengelola outbound, sedangkan Bumdes sendiri peranannya dalam menyediakan sarana dan prasarana wisata di kawasan Lembah Desa Pulutan.

Aksesibilitas Wisata

Letak Desa Wisata Pulutan berada di tepi jantung ibu kota Kabupaten Gunungkidul, tepatnya di Ujung Barat Kota Wonosari. Posisi Desa wisata ini berada di jalur lalulintas Kapanewon Wonosari menuju Kapanewon Playen, Kapanewon Paliyan, dan sekitarnya. Desa Wisata ini memiliki kondisi jalan yang cukup baik. Berdasarkan letaknya tersebut cukup strategis, dan mudah dijangkau dengan jarak tempuh 6,1km dari kota kecamatan, kurang lebih sekitar 14 menit untuk waktu tempuhnya. Sedangkan sarana jalan, sebagian besar sudah diaspal, khususnya untuk menuju wisata Lembah Desa Pulutan berupa cor blok dan rabat beton. Jenis transportasi yang dapat digunakan adalah bus, mobil, maupun kendaraan roda dua, dimana untuk sampai ke lokasi desa wisata sudah disediakan papan petunjuk arah di sepanjang jalur wisata. Pengunjung atau wisatawan yang datang ke Lembah Desa Pulutan biasanya menggunakan kendaraan pribadi, baik sepeda motor

maupun mobil, atau berkelompok dengan menggunakan bus. Dalam mempromosikan desa wisata ini, pokdarwis berkolaborasi dengan pemerintah Kalurahan Pulutan dan semua komponen masyarakat untuk saling berkolaborasi menggunakan sosial media berupa *website* Kalurahan Pulutan, *instagram*, *whatsapp*, *facebook*, *tiktok*, dan lain-lain, sehingga potensi yang dikembangkan dapat terlihat oleh publik.

Fasilitas Umum Wisata (amenitas)

Ada berbagai fasilitas umum Desa Wisata yang tersedia mencakup akomodasi, layanan transportasi, toko oleh-oleh, pusat komunikasi dan informasi. Pengelola pariwisata telah menyediakan toilet bersih, area parkir yang luas, mushola, serta wahana/area bermain untuk anak-anak. Terdapat beberapa homestay yang tersedia untuk wisatawan yang ingin bermalam di Desa Wisata Pulutan. Pengelola kawasan wisata desa telah berkolaborasi dengan masyarakat setempat guna mendukung tersedianya fasilitas umum seperti homestay, kolam renang, serta area parkir. Dalam pengembangan pariwisata, pengelola Bumdes juga telah membangun mushola sebagai sarana ibadah. Di sisi yang lain, semakin banyaknya jumlah wisatawan yang datang bersama rombongan, pengelola telah menyediakan aula, gazebo tempat untuk bersantai, omah kandang, dan area spot foto. Selain itu, wisatawan juga dapat menjangkau akses wifi di obyek wisata tersebut. Ada beberapa stand souvenir di area Lembah Desa Pulutan, hasil dari produk UMKM setempat yang menjadi unggulan yakni produk olahan makanan ringan, hasil kerajinan seni lukis kayu, serta produk olahan jamu. Wisata Lembah Desa Pulutan buka dari pukul 08.00 WIB sampai dengan pukul 22.00 WIB, mulai Senin sd Minggu. Dimana fasilitas fasilitas Lembah Desa Pulutan antara lain sebagai berikut

Tabel 2. Fasilitas Umum Wisata di Lembah Desa Pulutan

No.	Fasilitas	Jumlah
1	Omah Limasan (aula)	2 buah
2	Gazebo besar	3 buah
3	Gazebo sedang	12 buah
4	Gazebo kecil	30 buah
5	Omah kandang	4 buah
6	Panggung	1 buah
7	Toilet	6 buah
8	Mushola	1 buah

Sumber: Arsip Desa Wisata Pulutan, 2024

Lembah Desa dikembangkan pertamakali pada tahun 2019 dengan modal awal Rp. 140.000.000,00. Pada tahun 2022, Lembah Desa dibangun kembali dengan konsep wisata Keluarga, wisata Edukasi dan pemberdayaan masyarakat. Dengan kolaborasi antar lembaga dan beberapa terobosan baik dari Pemerintah Kalurahan Pulutan maupun BUM Desa Maju Mandiri Pulutan, Unit Usaha Lembah Desa mampu berkembang dengan baik. Terhitung sampai Bulan Desember 2024, Unit Usaha Lembah Desa tercatat telah mendatangkan 519.781 wisatawan sejak berdirinya.

Menanggapi trend positif tersebut, pada tahun 2024 Pemerintah Kalurahan Pulutan bersama BUM Desa Maju Mandiri Pulutan mengoptimalkan fokus pembangunan baik infrastuktur jalan maupun sarana prasarana Lembah Desa demi meningkatkan kenyamanan dan daya tarik pengunjung. Adapun program - program yang sudah direalisasikan pada tahun 2024 ini diantaranya sebagai berikut. Pertama, Penjualan saham/modal penyertaan untuk menguatkan permodalan Unit Usaha Lembah Desa Pulutan. Kedua, Penambahan sarana prasarana yang mendukung untuk mengembangkan kawasan Lembah Desa, sebagai berikut: 1) Penambahan Gazebo agar Lembah Desa mampu menampung pengunjung/ wisatawan yang datang. 2) Pembuatan sarana dan prasarana permainan anak. 3) Pembuatan atap panggung lembah Desa 4) Pengadaan Sound system di Limasan unit I dan limasan unit II, 5) Penataan pedagang musiman dan pedagang yang menempati tanah di kawasan Lembah Desa.

Berdasarkan analisis potensi Desa Wisata Pulutan sebagaimana diuraikan sebelumnya, kemudian data tersebut dikelompokkan dan dikembangkan sesuai dengan analisis SWOT pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Analisis SWOT Potensi Internal Desa Wisata Pulutan

Potensi Internal Desa Wisata Pulutan	
1. Kekuatan (Strenght)	
1	Mempunyai beragam potensi daya tarik wisata seperti alam, budaya, seni, kerajinan, permainan tradisional, kuliner, outbound, dan wisata dengan minat khusus

2	Menawarkan daya tarik kegiatan wisata: menyaksikan & memproduksi makanan khas desa, mengunjungi pusat kerajinan seni lukis.
3	Memiliki pemandangan sawah yang luas, indah, dan sejuk
4	Memiliki sumber daya manusia yang mayoritas berusia produktif dengan latar belakang pendidikan SMP dan SMA, sangat berpotensi untuk mengembangkan wisata desa
5	Masyarakat setempat menunjukkan partisipasi/ keterlibatan yang cukup tinggi melalui kelompok pengelola desa wisata, pelaku ekonomi (Bumdes, UMKM, membuka usaha berdagang di kios lembah desa, tertarik untuk usaha homestay, melakukan usaha kuliner/ resto) , pokdarwis, karangtaruna
6	Kolaborasi yang terbangun antara Pengelola wisata dengan stakeholders (Lembaga keuangan, pemerintah daerah, swasta, masyarakat)
7	Aspek sumber daya finansial yang memadai

2. Kelemahan (Weakness)

1.	Kapasitas SDM pengelola wisata yang belum maksimal
2.	Masih banyak SDM masyarakat desa belum mengerti konsep desa wisata dan kesadaran berwisata.
3.	Wisatawan masih terpusat pada satu obyek wisata yakni Lembah Desa Pulutan, daya tarik potensi lokal lainnya belum menjadi daya tarik wisatawan
4.	Akses Teknologi Informasi yang belum maksimal, menyebabkan kurangnya promosi dan publikasi
5.	Sumber daya manusia yang terbatas dan tidak fokus karena masing-masing pengelola atau pelaksana kegiatan mempunyai pekerjaan tetap
6.	Ketergantungan pada musim

3. Peluang (Opportunity)

1.	Letak Desa Wisata Pulutan cukup strategis, berada di tepi jantung ibu kota Kabupaten Gunungkidul, tepatnya di Ujung Barat Kota Wonosari
2.	Market Gunungkidul dan sekitarnya sangat besar untuk kalangan pelajar, maupun dewasa
3.	Teknologi Informasi terus berkembang, media promosi serta komunikasi yang ekonomis dan Sebagian besar wisatawan telah memanfaatkannya, khususnya media sosial
4.	Dukungan Kebijakan pemerintah dalam pengembangan pariwisata terutama desa wisata
5.	Kerjasama dengan stakeholder baik pemerintah, swasta, pihak akademisi, dan masyarakat lokal

4. Ancaman (Threat)

1.	Banyaknya destinasi wisata lain di Kabupaten Gunungkidul yang menawarkan daya tarik yang lebih lengkap
2.	Iklim yang tidak menentu

Hasil analisis SWOT tersebut , kemudian dianalisis kembali menggunakan Matriks SWOT, berikut dipaparkan hasil rumusan strategi pengembangan Desa Wisata Pulutan menuju desa wisata mandiri:

Tabel 4. Strategi Dalam Pengembangan Desa Wisata Pulutan

Strategi Strength-Opportunity (S-O)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan destinasi wisata desa melalui variasi produk yang mempertimbangkan preferensi pasar, dengan fokus pada mayoritas kelompok usia produktif (milenial), dewasa, dan siswa, terutama untuk wisata alam yang sudah tersedia yakni Lembah Desa Pulutan. Contoh pengembangan lokasi instagramable, sesi prewedding, dan lainnya. 2. Penambahan kerja sama antar sektor atau melalui kemitraan publik swasta (<i>public private partnership</i>) 3. Pengembangan kegiatan wisata yang memiliki minat khusus dilakukan dengan menyediakan paket-paket wisata edukasi agar wisatawan dapat tinggal lebih lama 4. Memperkuat kelembagaan & meningkatkan keterlibatan masyarakat, 5. Peningkatan pengembangan promosi yang memanfaatkan teknologi digital (pemasaran konten, melalui media sosial, video promosi) dan memperhatikan saran & ulasan dari pengunjung/ wisatawan melalui situs web yang ada. 6. Pengembangan kegiatan pariwisata seperti pemotretan, penyediaan paket berkelanjutan, dan pengalaman kebudayaan
Strategi Strength- Threats (S-T)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan daya tarik wisata alam yang khas dan memiliki keunggulan dibanding desa wisata lainnya di Kabupaten Gunungkidul, seperti pengembangan lokasi instagramable yang lebih menarik 2. Peningkatan partisipasi masyarakat dalam promosi obyek wisata terutama pada sosial media
Strategi Weakness - Opportunity (W-O)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelatihan pengembangan kualitas sumber daya manusia (Kesadaran wisata, pengelolaan, pengemasan, dan pemasaran untuk daya tarik wisata) 2. Perancangan kemasan untuk usaha UMKM baik makanan dan minuman menjadi cendera mata khas dari desa wisata. 3. Pengembangan makanan dan minuman khas desa yang berbasis bahan lokal dan memiliki daya saing, seperti nasi liwet urang dan minuman penyambut yang menggunakan bahan jamu tradisional (Produk UPPKS Anggrek) 4. Meningkatkan Pemberdayaan Masyarakat dan Pelatihan kewirausahaan
Strategi Weakness - Threats (W-T)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan sarana umum/amenitas yang khas dan mampu meningkatkan daya saing. 2. Menciptakan makanan dan minuman yang menggunakan bahan baku lokal dengan keunikan yang berbeda dari desa wisata lainnya. 3. Peningkatan pemasaran/ marketing pariwisata melalui promosi yang menarik dan informatif melalui situs resmi, media sosial, publikasi koran, dan stasiun televisi

-
4. Kerja sama dengan influencer atau blogger perjalanan untuk meningkatkan visibilitas desa, menarik pengunjung baru, ulasan-ulasan yang disampaikan dan narasi perjalanan yang menarik.
 5. Peningkatan produk UMKM dilakukan melalui perbaikan kualitas (diversifikasi produk, kebersihan-sanitasi, merek & kemasan)
 6. Penyebaran dan perluasan paket wisata melalui kolaborasi mitra dengan agen perjalanan online maupun agen perjalanan konvensional
-

Hasil analisis menggunakan Matriks SWOT, menjelaskan berbagai rencana kerja untuk pengembangan Desa Wisata Pulutan menjadi desa wisata mandiri, yang disusun dalam 4 konsep strategi yaitu S-O, S-T, W-O, dan W-T. Semua rencana kerja guna mendukung strategi tersebut hendaknya dilakukan secara serius mengingat desa wisata ini sudah dikunjungi banyak wisatawan namun dari sisi pengembangan diversifikasi produk wisata belum maksimal dilakukan, sehingga dikhawatirkan akan berdampak kurang baik terhadap kepuasan wisatawan dan minat berkunjung ulang yang mempunyai kategori sama. Adapun upaya dalam pengembangan Desa Wisata Pulutan menjadi desa wisata mandiri di Kabupaten Gunungkidul (adopsi dari penyusunan strategi pengembangan desa wisata berkelanjutan menggunakan PESTEL Analysis) (Fasa et al., 2022), maka dapat dilakukan dengan beberapa langkah. Pertama, dengan memperbaiki daya tarik, kemudahan akses, dan fasilitas yang terdapat di desa wisata. Atraksi sebagai elemen krusial dalam mendukung perkembangan/pertumbuhan desa wisata yang progresif (Apriliya & Indartuti, 2023). Potensi Lokal Kalurahan Pulutan cukup besar, namun kenyataannya belum mampu menarik wisatawan untuk berlamalama di desa tersebut. Hingga saat ini, hanya satu tempat yang menjadi tujuan wisata utama yaitu Lembah Desa Pulutan. Oleh karena itu, untuk menyelesaikan masalah ini, diperlukan inovasi baru guna meningkatkan daya tarik lain yang dapat menarik wisatawan agar lebih lama tinggal di desa wisata. Kedua, memperkuat pemberdayaan masyarakat lokal dan meningkatkan kewirausahaan untuk pengembangan desa wisata, langkah ini sangat diperlukan mengingat latar belakang pekerjaan pelaku wisata sebelum masuk ke sektor pariwisata berprofesi sebagai petani.

Ketiga, melalui peningkatan kapasitas SDM desa wisata supaya dapat memberikan pelayanan dalam penyelenggaraan pariwisata berkelanjutan. Sejalan dengan apa yang dikemukakan (Tjilen, Wass, et al., 2023) di mana peningkatan mutu layanan dianggap krusial dan dapat dilakukan dengan meningkatkan kemampuan serta pengetahuan bagi pelaku usaha di desa wisata tersebut. Akibatnya, pengunjung akan merasa senang dan puas dengan layanan di desa wisata. Keempat, dengan membangun jaringan dan bekerja sama antara pemangku kepentingan sebagai program percepatan/ akselerasi kemajuan desa wisata. Secara umum, kolaborasi semua pihak di Kalurahan Pulutan telah berjalan secara optimal, termasuk Pemerintah Kalurahan, Bumkal, desa wisata,

Pokdarwis, Karangtaruna, lembaga keuangan, lembaga sosial lainnya, sektor swasta, serta masyarakat lokal setempat.

Kelima, memanfaatkan teknologi digital untuk branding dan promosi di Desa Wisata Pulutan supaya mendorong peningkatan jumlah kunjungan wisatawan yang berujung pada peningkatan pendapatan/ ekonomi masyarakat. Keenam, Kerjasama/ kolaborasi antar sektor untuk pengembangan desa wisata. Kolaborasi ini diharapkan dapat mendongkrak berbagai aspek potensi local yang bisa dikembangkan baik dari aspek sosial, aspek ekonomi, kebudayaan, yang akhirnya akan bermuara pada produk pariwisata kompetitif. Ketujuh, gunakanlah sumber daya keuangan dengan cara yang efektif dan efisien yaitu dana desa Kalurahan Pulutan. Kedelapan, pengembangan destinasi wisata dengan fokus pada konservasi lingkungan. Sesuai dengan penelitian (Komariah et al., 2018b), yang perlu diperhatikan dalam pengembangan desa wisata adalah cara mendorong dan mengembangkan masyarakat secara berkelanjutan, agar potensi yang dimiliki desa dan masyarakat dapat dimaksimalkan. Melalui penggalian potensi desa dan SDM secara berkelanjutan maka pengembangan desa wisata dapat berimplikasi maksimal bagi kesejahteraan kaum petani dan masyarakat setempat.

5. Kesimpulan

pengembangan Desa Wisata Pulutan sudah berjalan dengan baik. Obyek Lembah Desa Pulutan masih menjadi daya tarik utamadan menjadi wisata unggulan di Kalurahan Pulutan. Banyaknya potensi lokal yang dimiliki oleh desa wisata namun belum mampu menjadi daya tarik wisatawan untuk berlama singgah di Kalurahan Pulutan. Melalui analisis SWOT dapat dilihat berbagai komponen dari Desa Wisata Pulutan yang dapat dikembangkan menjadi desa wisata mandiri atau berkelanjutan, baik dari daya tarik wisata yang ditawarkan, aksesibilitas yang cukup mendukung wisatawan, dan amenities yang cukup memadai. Terhitung dari awal berdiri sampai Bulan Desember 2024, Obyek Wisata Lembah Desa Pulutan tercatat telah mendatangkan 519.781 wisatawan. Menanggapi trend positif tersebut, pada tahun 2024 Pemerintah Kalurahan Pulutan bersama BUM Desa Maju Mandiri Pulutan mengoptimalkan fokus pembangunan baik infrastruktur jalan maupun sarana prasarana Lembah Desa demi meningkatkan kenyamanan dan daya tarik wisatawan. Tahapan terakhir, melalui formulasi dari analisis mastriks SWOT dapat dilakukan pengembangan Desa Wisata Pulutan menjadi desa wisata mandiri, yang harapannya bisa berdampak pada peningkatan ketahanan ekonomi masyarakat setempat. Upaya

lainnya yang dapat dipilih ialah dengan mengadopsi penyusunan strategi pengembangan desa wisata berkelanjutan menggunakan PESTEL Analysis guna pengembangan Desa Wisata Pulutan menjadidesa wisata mandiri di Kabupaten Gunungkidul.

Daftar Pustaka

- Apriliya, A. W., & Indartuti, E. (2023). Strategi Pemerintah Desa dalam Perkembangan Desa Wisata di Desa Hendrosari Kabupaten Gresik. *PRAJA Observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik*, 3(01), 28–37. <https://aksiologi.org/index.php/praja/article/view/593/431>
- Bora, I. F. R., De Gomes, F., Banggur, M. D. V., Sum, T. A., & Lubienki, M. R. (2024). Analisis Praktik Kepemimpinan Servant Leadership para Kepala Sekolah TK/PAUD Katolik. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 471–484.
- Bungin, B. (2017). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana Prenada Media Group.
- Fasa, A. W. H., Berliandaldo, M., & Prasetio, A. (2022a). Strategi Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan di Indonesia: Pendekatan Analisis PESTEL. *Kajian*, 27(1), 71–87. <https://doi.org/10.22212/kajian.v27i1.3612>
- Fasa, A. W. H., Berliandaldo, M., & Prasetio, A. (2022b). *Strategi Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan di Indonesia: Pendekatan Analisis PESTEL*. 1(1), 22–26.
- Hailuddin, & Qolby, I. (2022). Strategi Pengembangan Daerah Wisata (Studi Kasus Desa Wisata Kembang Kuning Lombok Timur NTB). *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 1, 107–120.
- Junaid, I., Dewi, W. O., Said, A., & Hanafi, H. (2022). Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan: Studi Kasus di Desa Paccekke, Kabupaten Barru, Indonesia. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 6(3), 287–301. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2022.6.3.287-301>
- Komariah, N., Saepudin, E., & Yusup, P. M. (2018a). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(2), 158–174. <https://doi.org/10.26905/jpp.v3i2.2340>
- Komariah, N., Saepudin, E., & Yusup, P. M. (2018b). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(2), 158–174. <https://doi.org/10.26905/jpp.v3i2.2340>
- Maulina, L., Kuswandi, D., Irani, S. Y., Daniati, H., & Rosiana, E. (2022). PENGELOLAAN DESA WISATA PANDANREJO MENUJU DESAPRENEUR. *ISSN 16935969 Media Wisata*, 20(2). <https://doi.org/10.36275/mws>
- Moleong, L. J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Pratama, A. W. W. (2021). Kategori Desa Wisata di Indonesia Berdasarkan Pengembangannya. *Unairnews*. <https://unair.ac.id/kategori-desa-wisata-di-indonesia-berdasarkan-pengembangannya/>
- Ratwianingsih, L., Mulyaningsi, T., & Johadi. (2021). Analisis Potensi dan Upaya Pengembangan Desa Wisata Alam Kepuhsari Manyaran Wonogiri. *Jurnal Kuat, Politeknik Keuangan Negara STAN*, 3(1), 25–30.
- Richards, G. (2021). Business Models for Creative Tourism. *Journal of Hospitality and Tourism*, 19(1).
- Setiawati, R., & Aji, P. S. T. (2020). Jurnal Administrasi Bisnis Terapan (JABT). *Jurnal Administrasi Bisnis Terapan*, 2(2). <https://doi.org/10.7454/jabt.v2i2.98>
- Sovitriana, R., SufyatiSari, D. H., Mulyono, S., Sinulingga, G., Suryani, F., & Dinariana, H. (2022). *Pengembangan Desa Wisata Margaluyu Menjadi Desa Wisata Mandiri* (1st ed.). PT. Literasi Nusantara Abadi Grup. www.penerbitlitnus.co.id
- Suprobowati, D., Sugiharto, M., & Miskan. (2022). Strategi Pengembangan Desa Wisata Kreatif. *Jurnal Ilmiah Manajemen Publik Dan Kebijakan Sosial*, 6(1), 53–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.25139/jmnegara.v6i1.4551>
- Tjilen, A. P., Fabian, R., Waas, Y., & Ririhena, S. W. (2023). *Optimalisasi Potensi Desa Wisata Melalui Manajemen Pengelolaan Yang Berkelanjutan : Kontribusi Bagi Kesejahteraan Masyarakat Lokal*. 2(6), 38–49.
- Tjilen, A. P., Wass, R. F. Y., Ririhena, S. W., Tambaip, B., Syahrudin, Ohoiwutun, Y., & Prihandayani, R. D. (2023). Optimalisasi Potensi Desa Wisata Melalui Manajemen Pengelolaan Yang Berkelanjutan : Kontribusi Bagi Kesejahteraan Masyarakat Lokal. *Nangroe: Jurnal Pengabdian Cendikia*, 2(6), 38–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.8373947>
- Trisnawati, A. E., Wahyono, H., & Wardoyo, C. (2018). Pengembangan Desa Wisata dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(1),

29–33. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v3i1.10356>

Wesnawa, I. G. A. (2022). Pengembangan Pariwisata Perdesaan Bali: Integrasi Potensi, Kearifan Lokal dan Ekonomi Kreatif. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 11(1), 149–160.

<https://doi.org/10.23887/jish.v11i1.44184>

Widiastuti, R. Y. (2021). Kepemimpinan Kepala Taman Kanak-Kanak dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan. *ASGHAR: Journal of Children Studies*, 1(1), 22–29.